

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengue Hemorrhagic Fever atau sering disebut dengan demam berdarah dengue (DBD) merupakan infeksi yang disebabkan oleh virus dengue melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* betina. Penyakit ini tersebar luas di seluruh daerah tropis, dengan variasi regional dipengaruhi oleh curah hujan, suhu, dan urbanisasi yang cepat. Indonesia merupakan wilayah dengan curah hujan tinggi dan kelembaban tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab munculnya berbagai penyebab penyakit. Banyak penyakit yang bisa terjadi saat musim hujan, salah satunya demam berdarah dengue (DBD). (Ribek dkk., 2021).

Menurut data Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 Indonesia merupakan negara dengan kasus DBD terbanyak Di Asia tenggara, dilaporkan bahwa setiap tahunnya mengalami peningkatan. Jumlah kasus DBD dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2020 adalah 95.893 kasus 219 kematian dan pada tahun 2021 68.614 kasus dengan angka kematian sebanyak 664 orang. Dari golongan usia, provorsi paling banyak adalah usia mulai dari 15-44 tahun (37,45%) dan 5 sampai 14 tahun (33,97%) (Kementerian Kesehatan, 2021).

Proporsi angka kematian akibat DBD tertinggi adalah anak yang berusia 1 sampai 4 tahun (28,57%) dan 5 hingga 14 tahun (34,13%). Demam berdarah dengue dapat menyerang semua usia, namun sebagian besar menyerang anak-anak di bawah usia 10 tahun. Pada usia 15 tahun, 95% terkena dampaknya, dan sekitar 5% bayi terkena dampaknya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Ribek et al., 2021) Salah satu factor yang berkontribusi adalah tingginya tingkat demam berdarah pada anak-anak disebabkan oleh system kekebalan tubuh mereka yang lebih lemah dibandingkan orang dewasa, sehingga syok sering terjadi pada siswa kelas tiga dan empat dan seringkali tidak diobati dan berakibat fatal. (Ribek et al., 2021).

Peningkatan angka kasus kesakitan DBD di Indonesia yang terjadi pada dua tahun terakhir yaitu tahun 2020 dan tahun 2021 tersebut disesbkan oleh beberapa faktor diantaranya curah

hujan yang tinggi yang mengakibatkan genangan air disekitar pemukiman seperti talang air, ban bekas, kaleng, botol, plastik dan lain-lain. Sehingga terjadinya kejadian luar biasa (KLB) di beberapa kabupaten dan kota, Termasuk tiga kota di Jawa Barat dengan prevalensi DBD tertinggi: Kota Sukabumi (angka prevalensi 239,1) dan Kota Bandung (angka kesakitan 176,4), dan Kota Cimahi (angka kejadian 166,0). Kota Bandung merupakan kota paling rawan DBD kedua di Jawa Barat. Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung menyebutkan bahwa pada tahun 2020 angka kesakitan DBD mencapai 2.557 kasus dan terdapat 12 orang meninggal dunia, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 37.43 kasus dan terdapat 13 orang meninggal dunia, dengan rata-rata penderita usia 5-14 tahun. Jumlah penderita demam berdarah diperkirakan akan terus meningkat. (Ramadhan, 2022).

Menurut data dari Rumah Sakit Unum Pindad Bandung kasus DBD yang terjadi pada tahun 2022 (Januari - Desember) sebanyak 193 kasus. 93 kasus terbanyak dialami oleh anak usia 6 sampai 12 tahun. Kasus yang ada memiliki tingkat derajat keparahan yang berbeda-beda.

Terjadinya DBD dapat diakibatkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor perilaku pencegahan DBD. Padahal pemerintah melalui kementerian kesehatan telah melakukan berbagai upaya terkait dengan upaya pencegahan DBD yaitu dengan melakukan program 3M Plus seperti, menguras penampungan air, menutup rapat-rapat penampungan air, Daur ulang atau buang barang-barang yang tidak lagi Anda gunakan dan ganti air dalam wadah dan vas tempat mandi burung.

dan memperbaiki serta membersihkan saluran air (Kemenkes 2018). Namun penelitian yang dilakukan oleh (Prambudi, 2020) menyatakan bahwa Sebagian besar masyarakat Indonesia masih belum menyadari pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya kesadaran bahwa tidak ada wadah air di dalam rumah. Kebiasaan lainnya adalah tidak rutin menguras air mandi dan tidak menghiraukan program yang diselenggarakan oleh puskesmas.

Perilaku pencegahan DBD yang kurang baik dapat diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya umur, pekerjaan, pendidikan, sikap dan pengetahuan (Green 1990). Seseorang

yang memiliki pengetahuan yang baik atau pengetahuan semakin tinggi mengenai suatu penyakit, maka akan muncul sikap dan tindakan/perilaku yang benar. Pengetahuan berpengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku (Br Perangin-Angin, 2018). Kurangnya pengetahuan orangtua tentang DBD dapat mempengaruhi tindakan pencegahan yang dilakukan oleh orangtua, dimana pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang akan membentuk perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan yang dimiliki orangtua mengenai pencegahan DBD akan mempengaruhi sikap terutama dalam hal mengambil keputusan dalam berperilaku. ketika seseorang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang DBD yang cukup, maka seseorang tersebut cenderung akan memiliki keyakinan dan melakukan suatu upaya untuk mencegah terjadinya DBD (Assa, 2016). Pengetahuan adalah informasi dan pengetahuan pemahaman tentang sebuah subjek yang dimiliki seseorang atau yang dimiliki oleh semua orang (Collins, 2020). Sedangkan Perilaku adalah respon individu terhadap suatu stimulus atau tindakan yang dapat diamati, baik didasarkan pada stimulus atau tidak, dengan frekuensi, durasi, dan tujuan tertentu. Perilaku adalah kumpulan berbagai elemen yang saling berinteraksi (Wawan, 2010).

Pencegahan penyakit demam berdarah harus menjadi Tanggung jawab setiap masyarakat bukanlah tanggung jawab pemerintah saja. Masyarakat perlu ikut serta dalam upaya pemberantasan vektor untuk memutus rantai penularan dan mencegah serta memberantas penyakit demam berdarah. Masyarakat dapat melakukan advokasi untuk berperan aktif dalam pengawasan rutin vektor nyamuk melalui kampanye Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara serentak. Pergerakan PSN bisa dilakukan dengan menggelar 3M Plus. Pertama, kosongkan wadah penampungan setiap tiga hari sekali atau kurangi jumlah bedak untuk membunuh jentik, lalu tutup wadah penampungan rapat-rapat untuk mencegah masuknya nyamuk. dengan bertelur, dan ketiga, dengan mengubur benda-benda bekas yang dapat menampung air hujan. Melalui 3M, tempat berkembang biaknya nyamuk *Aedes aegypti* di pemukiman dapat dibasmi (Kementerian Kesehatan RI 2018).

Upaya lain untuk mencegah gigitan nyamuk adalah dengan menggunakan obat nyamuk, menggunakan kelambu di rumah, dan menggantungkan pakaian di dalam rumah agar tidak menjadi tempat bersarang atau peristirahatan *Aedes aegypti*. Contohnya adalah dengan menghindari atau mengurangi gigitan nyamuk. Oleh karena itu, rendahnya kesadaran

masyarakat akan pentingnya lingkungan sehat dan hidup bersih menjadi salah satu indikator pencegahan penyakit DBD.

Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa mengamati dan mempelajari tingkah laku dan tingkah laku makhluk hidup dapat dilakukan. Perilaku ini tidak sama dengan sikap. Sikap adalah suatu kecenderungan untuk berperilaku dengan cara yang menunjukkan apakah seseorang menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Sikap hanyalah salah satu bagian dari perilaku manusia. Perilaku manusia sangatlah kompleks dan mempunyai jangkauan yang sangat luas. Bloom dalam Notoatmodjo (2012) mengklasifikasikan perilaku menjadi tiga domain: 1) kognitif, 2) afektif, dan 3) psikomotor. Untuk memudahkan pengukuran, ketiga bidang tersebut diukur dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku/praktik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orangtua terhadap pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak di Rumah Saki Umum Pindad.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang disajikan kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa demam berdarah *dengue* (DBD) merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia, terutama pada anak-anak. Faktor-faktor seperti curah hujan tinggi, kurangnya kesadaran akan pentingnya pencegahan, dan tingkat pengetahuan serta perilaku orangtua memengaruhi penyebaran dan tingkat keparahan penyakit ini.

Berdasarkan studi pendahuluan untuk mengetahui tingkat kepengatuhan orangtua terhadap demam berdarah kepada 10 orangtua yang menjalani rawat inap diruang anak Rumah Sakit Umum Pindad yang telah dilakukan oleh penulis pada bulan November tahun 2023, dengan wawancara kepada 10 orangtua yang berada diruang anak didapatkan bahwa 7 dari 10 orangtua tidak mengetahui tentang pencegahan demam berdarah dan upaya untuk mengurangi perkembangbiakan nyamuk dilingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orangtua terhadap pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak di Rumah Sakit Umum Pindad Bandung

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orangtua berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, jumlah keluarga yang tinggal di rumah dan tempat membuang sampah
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan orangtua dalam pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak
- c. Mengetahui perilaku orangtua dalam pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak
- d. Mengetahui pencegahan demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak
- e. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan orang tua dalam pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak.
- f. Mengetahui hubungan perilaku orang tua dalam pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD) pada anak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk institusi Pendidikan dan ilmu dalam kemajuan dibidang Kesehatan, khususnya keperawatan. Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi perpustakaan di Kampus Mh. Thamrin, dijadikan sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi para mahasiswa terkait demam berdarah *dengue* serta dapat juga menjadi sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Lahan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu informasi terkait bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku orang tua mengenai pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* pada anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang benar bagi orangtua anak tentang perilaku pencegahan demam berdarah *dengue*.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan data awal untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan dimasa yang akan datang.